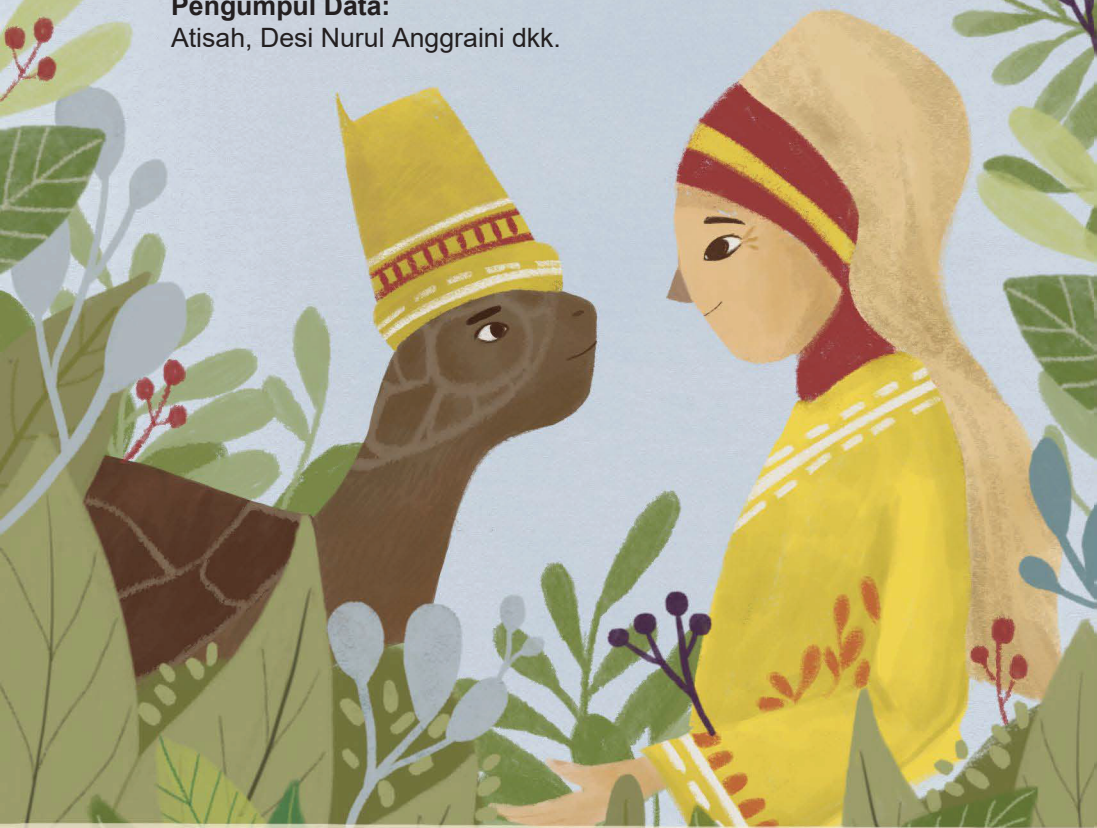
ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kisah Raja Kura-kura

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.



KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Setelah 15 tahun menikah, Raja Jiwa dan Putri Sabon tidak juga dikarunia anak. Berbagai macam usaha telah mereka lakukan, namun Putri Sabon tak juga hamil. Sampai suatu hari, Putri Sabon hamil dan raja sempat mengucap, bahwa ia ingin mempunyai anak walaupun seperti kura-kura. Dan ketika anak mereka lahir, memang seekor kura-kura! Namun, tentu saja bukan kura-kura biasa…

Kisah Raja Kura-Kura

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Raja Kura-Kura

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Kisah Raja Kura-Kura

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Tari Astuti

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Irene
Layout : Divia

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006905
ISBN: 978-623-00-3035-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KISAH RAJA KURA-KURA[1]

Fabel dari Aceh

Cerita dongeng yang berasal dari Kabupaten Aceh Barat ini dituturkan Cek Hasan, seniman sekaligus pehikayat dari Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat.

Ada seorang raja bernama Raja Jiwa. Istrinya bernama Putri Sabon. Selama lima belas tahun menikah mereka tidak mempunyai keturunan. Mereka sudah berobat ke sana-sini, tetapi tidak juga dikaruniai anak. Mereka juga sudah bernazar ke berbagai tempat, tetapi hasilnya tetap nihil. Setelah lima belas tahun usia pernikahan mereka, raja mulai menunjukkan kemarahannya kepada istrinya.

[1] Diceritakan kembali oleh Cek Hasan

“Kukatakan kepadamu, istriku. Jika tahun ini kita tidak juga mempunyai anak, aku akan menikah lagi! Alangkah ruginya aku menjadi raja jika tidak ada anak yang dapat menggantikan kedudukanku. Setelah aku meninggal, siapakah orang yang akan mengurus harta yang aku miliki? Sebab, kita tidak mempunyai anak,” kata Raja Jiwa kepada istrinya.

Istri Raja Jiwa merasa gundah setelah mendengar penuturan raja. Karena ia belum mampu memberikan anak, suaminya mengancam ingin menikah lagi.

“Bagaimana caranya supaya aku dapat memiliki anak? Padahal aku sudah berobat ke sana kemari,” pikir Putri Sabon dengan rasa gundah dan cemas.

Dalam keadaan seperti itu, yaitu ketika mereka sedang ribut mengenai anak, muncullah seorang wanita tua. Putri Sabon menceritakan kepada wanita itu mengenai masalah yang dihadapinya.

“Jadi, begini, Ibu. Aku sudah menjadi istri raja selama lima belas tahun. Selama kami menikah, kami belum mempunyai keturunan. Jika tahun ini aku belum mempunyai keturunan, raja akan menikah lagi. Seperti itu yang dikatakannya kepadaku dan ia sudah meminta izin kepadaku. Jika seperti itu, apa yang harus aku lakukan?” tanya Putri Sabon.



“Aku akan bernazar. Carilah kemenyan!” perintah wanita itu.

Putri Sabon pergi mencari kemenyan. Setelah kemenyan didapatkannya, ia membawa pulang kemenyan itu dan diserahkannya kepada wanita tua tersebut.

“Bakarlah kemenyan itu dengan api! Letakkanlah dalam abu dapur,” suruh wanita tua itu.

Setelah kemenyan dibakar, bernazarlah wanita tua itu.

“Ya Ilahi, Ya Rabbi. Karuniakanlah anak untuk Putri Sabon. Boleh anak perempuan atau anak laki-laki. Kalaupun anaknya seperti kura-kura pun boleh. Asalkan mereka mempunyai anak,” kata wanita tua itu mengucapkan nazar.

Setelah wanita tua itu bernazar, pada bulan berikutnya ternyata Putri Sabon sudah mengandung. Disampaikannya kepada raja tentang kehamilannya.

“Raja Tuanku, saya sepertinya sudah tertahan di bulan ini,” kata Putri Sabon.

“Tertahan apa?” tanya Raja tidak mengerti.

“Maklumlah Raja, kami kaum perempuan ini dalam sebulan sekali ada menstruasi. Sekarang tidak ada lagi.”

“Katakanlah yang sebenarnya. Kalau kita mempunyai anak walaupun seperti kura-kura pun

boleh. Asalkan ada satu anak," kata Raja menyampaikan keinginannya.

Setelah sebulan mengandung, pada bulan berikutnya Putri Sabon mulai mengidam. Ia berkata kepada Raja.

"Raja tuanku, ini aku Tuan Putri, istrimu. Aku ingin sekali makan udang. Jika udang itu ada, aku ingin udang itu dimasak *masam keueung*[2]. Udang yang sudah dimasak, dimakan dalam pucuk daun pisang bersama nasi."

"Oh, boleh jika itu yang kau inginkan," kata Raja.

Raja Jiwa mencari udang. Setelah didapatkannya lalu dibawanya pulang. Putri Sabon langsung memasaknya. Setelah itu, ia memotong pucuk daun pisang. Begitu nasi dan udang matang, diletakkannya dalam pucuk daun pisang tersebut. Putri Sabon memakannya dengan lahap. Setelah selesai makan, Putri Sabon merasa lelah.

"Setelah makan, aku ingin tidur sebentar," kata tuan putri kepada Raja.

"Boleh Sabon, tidurlah," kata Raja.

❁❁❁

[2] Kuliner khas Aceh, kuah dengan rasa pedas dan asam



Memasuki bulan ketiga kehamilannya, Putri Sabon mengidam lagi. Ia berkata kepada Raja.

"Raja, Tuanku."

"Aku di sini," ujar Raja.

"Raja, tolonglah aku, sepertinya aku mengidam buah mangga. Jika ada buah mangga muda, sepertinya sanggup aku memakannya dengan garam. Kalaupun aku tidak makan nasi lagi setelah itu tidak mengapa."

"Oh, hanya buah mangga itu saja yang kau inginkan. Tunggulah sebentar, aku akan pergi mencarinya."

Raja segera berangkat mencari mangga muda. Ketika sampai di suatu rumah yang ada pohon mangganya, Raja pun berhenti.

"Assalamualaikum," ucap Raja.

"Waalaikumsalam," sahut pemilik rumah. "Ada apa tuanku Raja?" tanya pemilik rumah.

"Aku melihat di tempatmu ada pohon mangga yang berbuah. Apakah kau bersedia memberikan satu buah mangga kepadaku dan berapa harganya?"

"Hanya untuk satu buah mangga, saya tidak menjualnya. Raja dapat mengambil buah mangga itu," kata pemilik pohon mangga.

Setelah memetik satu buah mangga muda kemudian Raja pulang. Buah mangga itu diberi-

kannya kepada Putri Sabon. Buah mangga itu dikupas Putri Sabon, kemudian dimakannya dengan garam. Setelah Putri Sabon selesai makan buah mangga, Raja lantas berkata.

"Putri Sabon."

"Ya, Tuanku."

"Benarkah kau hamil?" tanya Raja untuk memastikan mengenai kehamilan istrinya.

"Benar, Tuan. Aku tidak berbohong. Benar aku mengandung."

"Jika tidak benar, aku akan menikah lagi. Bagaimana menurutmu? Itu tidak akan aku tunda lagi daripada aku tidak mempunyai anak."

"Jangan Raja. Benar saya mengandung," ucap Putri Sabon dengan sungguh-sungguh. "Jika Raja menikah lagi, anak dalam kandunganku siapa yang memedulikannya?"

"Jika benar yang kau katakan, aku tidak akan menikah lagi. Akan tetapi, jika kau tidak mengandung, baru itu akan aku lakukan," ujar Raja.

Ketika kehamilan Putri Sabon memasuki bulan keempat, kelima, kedelapan, hingga kesembilan, Putri Sabon selalu mengidam. Mengidamnya berbeda-beda di setiap bulannya. Ketika kandung-

annya memasuki bulan kesembilan sepuluh hari, tuan putri melahirkan. Raja sangat ingin melihat wujud anaknya. Ia dihantui rasa penasaran karena teringat atas nazar yang pernah diucapkannya.

"Aku mempunyai anak satu, walaupun seperti kura-kura pun boleh," begitu isi nazar yang pernah diucapkan Raja.

Ternyata anaknya benar seperti kura-kura.

"Ya Allah, mengapa yang terjadi seperti isi nazarku? Anakku seperti kura-kura. Benarlah kura-kura anakku," ucap Putri Sabon diliputi rasa terkejut.

Putri Sabon menangis sewaktu melihat anak yang dilahirkannya bukan seperti manusia, tetapi seperti kura-kura. Masyarakat desa akhirnya mengetahui bahwa Putri Sabon sudah melahirkan. Masyarakat desa datang mengunjunginya. Mereka membawa ketan dalam baki. Mereka menepungtawari anak raja bersama Putri Sabon.

"Aku sangat malu. Masyarakat desa datang menepungtawari anakku. Tetapi, ketika sampai di sini, anakku dilihat seperti kura-kura," ucap Putri Sabon kepada masyarakat desa yang mengunjunginya.

"Tidak apa-apa, Tuan Putri. Ini kuasa Allah. Tidak masalah hal ini terjadi," hibur masyarakat desa yang mengunjunginya.

Walaupun anaknya berwujud kura-kura, Putri Sabon tetap memberikan ASI kepada anaknya. Akan tetapi, ia masih takut-takut memberikan ASI karena melihat anaknya berwujud kura-kura. Sekalipun sudah besar, si kura-kura masih juga meminta ASI.

"Ibu, berikanlah aku ASI. Aku sangat haus, Ibu," kata Kura-kura.

"Tunggulah aku ambilkan air terlebih dahulu. Aku akan memberikannya untukmu."

"Ibu jangan takut kepadaku. Tidak akan aku gigit puting ASI Ibu. Berikanlah segera ASI untukku!"

Ibunya percaya terhadap ucapan kura-kura. Kemudian diambilnya kura-kura dan di dekatkannya ke dadanya. Setelah kura-kura menghisap asi Ibunya, hilanglah hausnya. Ia benar-benar tidak menggigit puting ASI Ibunya seperti yang dijanjikannya.

Setelah meminum ASI, kura-kura merasa lapar. Ia meminta nasi kepada Ibunya.

"Aku sudah tidak haus lagi, Ibu. Berikanlah nasi untukku!" pinta si Kura-kura. Sang Ibu mengambilkan nasi dan meletakkannya dalam piring.

"Ibu, suapilah aku!" Kata si Kura-kura.

"Nanti kau gigit jari Ibu," kata Ibunya khawatir.

"Tidak, Ibu. Tidak akan aku gigit jari Ibu. Jari Ibu tidaklah mungkin aku gigit."

Setelah itu, kura-kura disuapi Ibunya. Ia tidak menggigit jari Ibunya. Ia menghabiskan nasinya.

Singkat cerita, Kura-kura pun menjadi dewasa. Ia sudah menjadi seorang pemuda. Ketika itu, di kerajaan yang dipimpin ayahnya terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap keadaan keuangan kerajaan. Negeri yang dipimpin ayahnya berada dalam keadaan kekurangan. Rakyat mengalami kesusahan hidup. Keluarga Raja pun mengalaminya. Oleh karena itu, Kura-kura ingin membantu kehidupan orang tuanya. Suatu hari ia berkata kepada Ibunya.

"Ibu!"

"Ibu di sini, Kura-kura."

"Ibu, carilah sebuah parang untukku!"

"Untuk apa parang? Akan kau gunakan untuk apa parang itu, hai Kura-Kura?"

"Aku hendak membuat lahan. Aku akan membuat ladang di hutan. Aku ingin membantu Ayah dan Ibu. Aku ingin bekerja sebagai petani."

“Kura-kura, jangan kau pergi ke dalam hutan! Ibu tidak dapat membiarkanmu masuk ke hutan. Ketika kau pergi, bagaimana kau mengangkat kakimu? Nanti kalau ada got bagaimana kau melompat?”

“Ibu, jangan takut. Carilah segera sebuah parang!” kata Kura-kura menenangkan kekhawatiran yang dirasakan ibunya.

Berangkatlah Ibunya ke tempat pandai besi. Setelah sampai di tempat pandai besi, Ibu kura-kura menyampaikan keinginannya.

“Tukang besi, berikanlah sebuah parang!” kata Ibu si kura-kura.

“Untuk apa parang, Tuan Putri?” tanya tukang besi.

“Untuk anakku, ketika aku menuruti keinginannya seperti ini, entah apa yang akan terjadi?” ujar Ibu si kura-kura mengeluh.

“Jadi, untuk apa parang? Apa yang akan dilakukan Kura-kura dengan menggunakan parang?”

“Dia mengatakan kepadaku bahwa ia hendak membuat lahan,” sahut Ibu kura-kura.

“Oh, itu sesuatu yang bukan-bukan, Tuan Putri. Dia tidak dapat berjalan seperti manusia karena dia kura-kura, Tuan Putri. Ketika dia bertemu dengan rawa yang dalam, bagaimana jika dia terbenam di tempat itu?”

“Entahlah, aku pun tidak mengetahui yang akan terjadi. Pokoknya berikanlah sebuah parang untukku yang akan aku berikan untuk si Kura-kura,”

“Saya dapat memberikannya, tetapi ketika terjadi sesuatu kepada Kura-kura, jangan menyalahkan saya.”

Si Tukang besi memberikan sebuah parang kepada Ibu si kura-kura. Setelah menerima parang tersebut, Putri Sabon berangkat pulang untuk menjumpai Kura-kura.

“Apakah ada parangnya, Ibu?” tanya si Kura-kura.

“Parangnya ada, hai Kura-kura,”

“Ibu, sekarang waktunya Ibu menyiapkan bekal untukku berupa nasi. Aku ingin membuat lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Apalagi sekarang hujan sudah mulai turun kembali. Semoga kemarau segera berakhir dan kerajaan kita dapat segera lepas dari kemiskinan,” kata Kura-kura menyampaikan keinginan dan harapannya kepada ibunya.

“Hai Kura-kura, Ibu cemas jika itu yang hendak kau lakukan. Apalagi kau Kura-kura yang pergi ke dalam hutan. Nanti tempurungmu diinjak oleh babi. Bagaimana jika tempurungmu nanti pecah,

hai Kura-kura?" ujar Ibunya yang mencemaskan keselamatan si kura-kura.

"Jangan khawatir, Ibu. Aku akan menjaga diriku dengan baik,"

Pagi hari Kura-kura bangun. Ia pamit kepada ibunya.

"Ibu, aku akan pergi ke hutan. Ikatlah parang di tempurungku. Ikatlah juga nasi di tempurungku."

Setelah parang dan nasi diikat Ibunya di tempurung Kura-kura, maka berangkatlah Kura-kura menuju hutan.

"Ketika ia pulang, pulanglah ia dalam keadaan seperti semula," harap Ibu Kura-kura. "Wahai Kura-kura, semoga kau selamat," kata Ibu Kura-kura melepaskan kepergian Kura-kura.

Kura-kura pergi ke dalam kamar. Ketika ibunya tidak melihat ke arah dia, Kura-kura membuka tempurungnya. Setelah meletakkan tempurungnya, Kura-kura berangkat bekerja membuat lahan. Sore hari ia pulang dari hutan. Setelah pulang dan sampai di kamar, Kura-kura masuk

lagi ke dalam tempurungnya. Wujudnya kembali seperti semula. Namun, Ibunya mulai gundah karena belum melihat keberadaannya. Ia tidak mengetahui bahwa Kura-kura sudah sampai di rumah.

"Ke mana perginya si Kura-kura? Sampai petang hari dia belum pulang." Selesai Ibunya berkata seperti itu, tiba-tiba si Kura-kura memperlihatkan dirinya.

"Ini Ibu, aku sudah pulang," ujar Kura-kura.

"Oooh, baguslah Kura-kura, kau sudah pulang. *Alhamdulillah*. Tadi Ibu cemas mengingatmu. Apalagi kau Kura-kura, kakimu pendek. Bagaimana kau pergi ke dalam hutan? Bagaimana keadaanmu selama di dalam hutan?"

"Tidak apa-apa, Ibu. Aku dapat berjalan dengan menggunakan kakiku. Insya Allah, aku dalam keadaan baik-baik saja. Besok, pagi hari aku akan membuat ladang lagi, Ibu," kata kura-kura untuk menepis kekhawatiran Ibunya.

Selama sebulan sudah berhektar-hektar ladang yang dibuat Kura-kura. Namun, sesungguhnya, ladang yang di dalam hutan itu bukan kura-kura yang membuatnya. Teman Kura-kura yang

membuat ladang itu. Temannya adalah Jin Pari. Ya, Jin Parilah yang membuat ladang tersebut. Kura-kura membantu membersihkan ladang yang sudah dibuat itu. Sepulang dari ladang ketika sampai di rumah, kura-kura menjumpai ibunya.

"Ibu, sekarang aku memerlukan kapak. Apakah Ibu bisa mencarikan kapak untukku?"

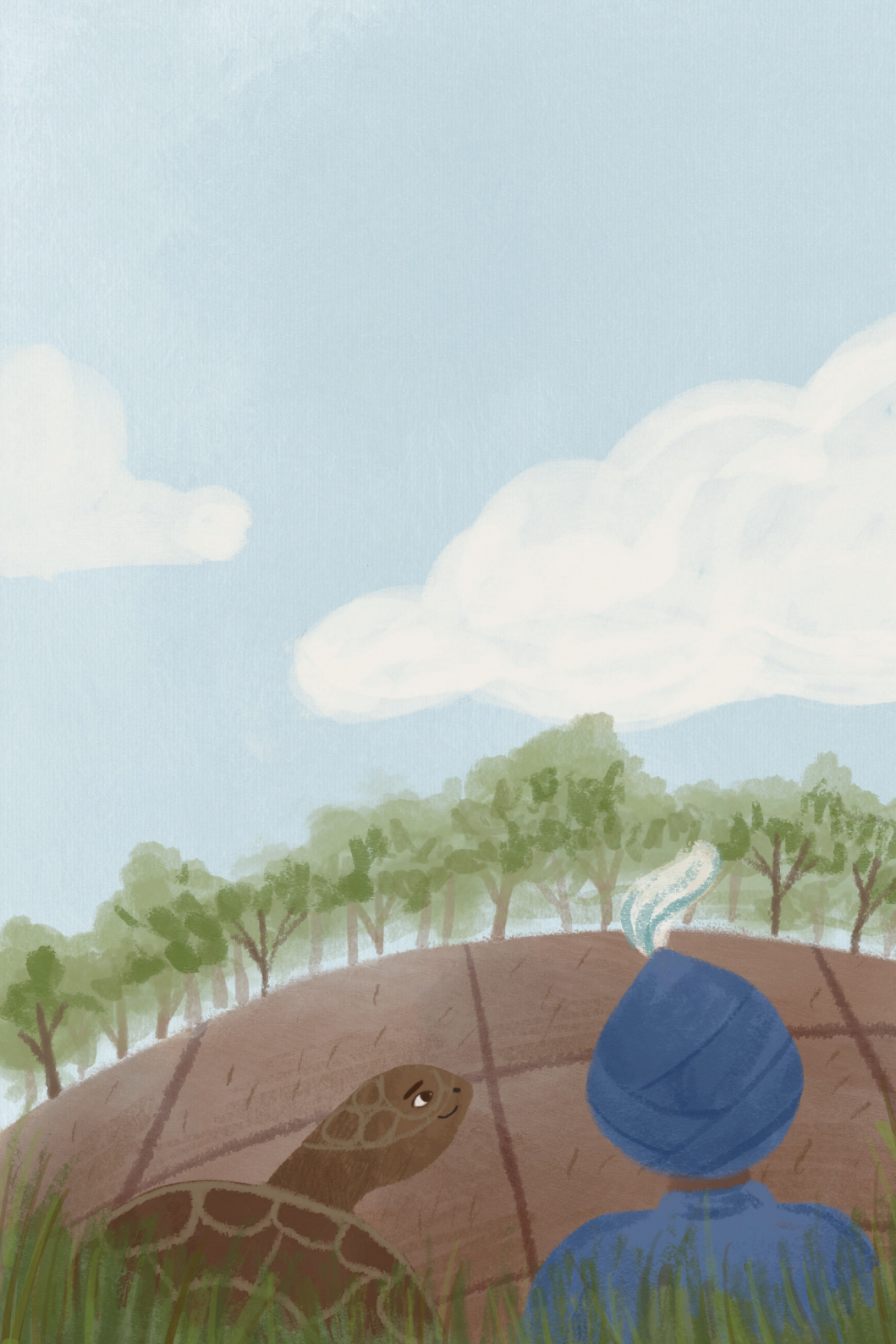
"Kura-kura, kapak itu akan kau gunakan untuk apa?" tanya ibu Kura-kura.

"Sekarang sudah waktunya menebang pohon, Ibu," jawab Kura-kura.

"Apalagi yang akan kau lakukan, Kura-kura? Kau membuat ibu cemas. Ibu takut hal yang tidak diinginkan terjadi kepadamu ketika kau menebang pohon. Apalagi kau tidak dapat berlari. Bagaimanapun kau ini Kura-kura."

"Ibu tidak perlu khawatir. Yakinlah, aku akan baik-baik saja. Ibu tolonglah aku, Ibu pergilah mencari kapak! Tolong carilah segera, Ibu!" pinta Kura-kura.

Setelah menemukan kapak, Ibu Kura-kura mengikatkan kapak itu pada tempurung Kura-kura. Setelah itu, berangkatlah Kura-kura menebang pohon. Sesampainya di hutan, bukan Kura-kura yang menebang pohon, tetapi temannya yang



bernama Jin Pari. Kura-kura juga ikut membantu mengumpulkan pohon-pohon yang sudah ditebang.

Setelah selama sepuluh bulan Jin Pari menebang pohon, tersedialah lahan seluas sepuluh hektar. Kura-kura merasa lahan itu telah cukup. Setelah itu, Kura-kura pulang dan bertemu Ibunya di rumah.

"Ini aku sudah sampai di rumah, Ibu. Aku sudah selesai menebang pohon. Aku sudah membersihkan dahan-dahannya. Sekarang kita tunggu rumput dan semak-semak mengering. Tiga bulan lagi lahan itu siap digunakan."

Begitu rumput dan semak-semak telah mengering, terlintas dalam pikiran Kura-kura untuk membakarnya sesuai dengan rencananya semula.

"Ibu, tolong carilah bahan untuk membakar!" kata Kura-kura.

"Wahai Kura-kura, untuk apa aku mengambil bahan pembakar?"

"Kalau bisa daun kelapa kering, Ibu."

"Untuk apa itu, wahai Kura-kura?" tanya Ibu Kura-kura.

"Aku hendak membakar rumput dan semak-semak itu, Ibu."

"Wahai Kura-kura, jika api membumbung, ke manakah engkau akan menyelamatkan diri?"

"Tidak apa-apa, Ibu. Jangan cemas! Ibu berdoalah untuk keselamatanku."

Ibu kura-kura pun percaya terhadap ucapan anaknya. Selanjutnya ia pergi mencari daun kelapa kering dan ternyata ia berhasil mendapatkan sebanyak sepuluh ikat besar daun kelapa kering.

"Apa ini sanggup kau bawa, Kura-kura?" tanya ibu Kura-kura setelah meletakkan daun kelapa kering itu.

"Sanggup, Ibu. Ikatlah segera di tempurungku," sahut si Kura-kura.

Badan Kura-kura ternyata sudah bertambah besar. Daun kelapa kering itu diikatkan sang Ibu di tempurung Kura-kura. Berangkatlah Kura-kura hingga ia sampai ke ladang. Kemudian daun kelapa kering itu dibakarnya. Api pun membumbung tinggi hingga tampak dari segala penjuru desa. Ibunya tiba-tiba merasa cemas melihat keadaan itu.

"Sudah tidak ada lagi anakku Kura-kura, sudah terbakar. Sudah tidak ada lagi Kura-kura, sudah meninggal," terdengar suara teriakan Ibu Kura-kura. Raja, ayah si Kura-kura seketika terkejut

mendengar suara teriakan itu. Apalagi di kejauhan dilihatnya ada api membumbung.

"Itu siapa yang membakar, Sabon?" tanya Raja kepada Ibu kura-kura.

"Tadi si Kura-kura mengatakan, dia hendak membakar rumput dan semak-semak di lahan yang baru dibuka itu," sahut ibu si Kura-kura.

"Itu anak kita. Kau suruh dia membakar rumput dan semak-semak di lahan itu? Oh, tidak ada lagi anak kita, sudah meninggal. Jika dia tidak pulang hingga sore, kupukul kau. Itu buah hati-ku. Walaupun ia Kura-kura, ia anakku," seru Raja dengan marah sambil mengancam.

"Aku sedang berpikir, apakah dia bisa selamat? Jika dia tidak selamat, tentu tidak ada lagi si Kura-kura," kata Ibu si kura-kura terisak-isak.

Dalam waktu sebentar saja, masyarakat desa sudah berkumpul di rumah Kura-kura. Gara-gara api yang membumbung tinggi itu, tiba-tiba langit menjadi hampir gelap. Seusai membakar rumput dan semak-semak di lahan yang baru dibukanya itu, kura-kura kemudian pulang ke rumahnya.

"Aku sudah pulang, Ibu," suara Kura-kura tiba-tiba terdengar dan mengejutkan Ibunya.

"Alhamdulillah.... Senang sekali hati Ibu, anakku. Ibu pikir kau sudah habis terbakar dalam api,"

kata Ibu kura-kura sambil menangis menahan haru bercampur bahagia.

"Aku tidak apa-apa, Ibu. Semua masyarakat desa ternyata sudah berkumpul di sini. Kalian jangan khawatir! Aku membakar rumput dan semak-semak di hutan. Sekarang apinya sudah padam. Kalian jangan susah!" kata Kura-kura menenangkan masyarakat desa.

❁❁❁

Suatu hari Raja yang merupakan ayah si Kura-kura menderita sakit. Sakit panas dingin. Kadang Raja mengalami demam dan di waktu lain Raja menggigil kedinginan. Para tabib istana berusaha mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh Raja. Akan tetapi, para tabib istana tidak dapat mengetahuinya. Berbagai macam obat dan ramuan sudah diberikan oleh para tabib istana untuk kesembuhan sang raja, akan tetapi penyakit yang dialami Ayah kura-kura bertambah parah. Raja juga dibawa berobat ke berbagai negeri di banyak kerajaan. Banyak tabib yang ahli di bidang pengobatan dari kerajaan-kerajaan lain berusaha mengobati ayah si kura-kura. Namun, Ayah kura-kura belum sembuh juga. Banyak biaya yang

dikeluarkan untuk perjalanan jauh membawa raja berobat ke berbagai negeri. Keadaan tersebut membuat keadaan keuangan kerajaan semakin menipis. Apalagi setelah beberapa waktu yang lalu kerajaan mereka mengalami musim kemarau yang berkepanjangan. Suatu ketika keadaan tubuh Ayah kura-kura bertambah lemah. Ia memanggil Kura-kura.

"Kura-kura, ada sesuatu yang ingin ayah sampaikan kepadamu," kata Raja sambil terbatuk-batuk.

"Apakah yang akan Ayah sampaikan kepadaku? Katakanlah, Ayah!" ujar Kura-kura.

"Kau sudah dewasa, Anakku. Sekarang sudah saatnya kau yang menjadi Raja untuk menggantikan kedudukan Ayah sebagai Raja," kata Raja.

Kura-kura terdiam sejenak. Ia sedang memikirkan mengenai permintaan Ayahnya.

"Bagaimana Kura-kura, apakah kau bersedia menggantikan kedudukan ayah sebagai Raja?" tanya Ayah kura-kura.

"Ayah, sebagai anak satu-satunya, aku bersedia menggantikan kedudukan Ayah sebagai raja. Akan tetapi, aku ini Kura-kura. Apakah aku akan diterima oleh rakyat di kerajaan ini sebagai raja mereka?"

“Ayah yakin rakyat di kerajaan ini akan menerimamu untuk menjadi raja mereka. Kau mampu menjadi raja di kerajaan ini. Pimpinlah kerajaan ini dengan baik! Bebaskanlah kerajaan ini dari kemiskinan. Ayah ingin kerajaan kita menjadi jaya kembali. Apakah kau sanggup melakukannya, Kura-kura?”

“Insya Allah, aku sanggup, Ayah. Aku akan berusaha memimpin kerajaan ini dengan baik,” ujar Kura-kura menerima amanah yang disampaikan Ayahnya.

Setelah menyampaikan pesan kepada kura-kura, sakit Ayah kura-kura bertambah parah hingga ia meninggal dunia. Kedudukannya sebagai Raja digantikan Kura-kura.

“Rakyatku, mulai hari ini aku, Kura-kura, akan menjadi pemimpin kalian di kerajaan ini. Apakah kalian bersedia menerimaku sebagai raja di kerajaan ini?” tanya Kura-kura di hadapan rakyat kerajaan.

“Kami menerimamu, Kura-kura, sebagai Raja kami.”

Rakyat di kerajaan menerimanya sebagai Raja meskipun ia kura-kura. Kura-kura bertekad akan mengurus kembali lahan yang sudah dibuatnya di dalam hutan.

Kura-kura kembali ke hutan untuk melihat keadaan lahannya. Ia akan mengurus lahannya lagi. Setelah rumput dan semak-semak selesai dibakar, lahan itu pun mulai digarap. Namun, Kura-kura belum mempunyai benih untuk ditanam. Akhirnya ia memohon kepada Ibunya.

"Ibu, tolong carilah benih bayam satu goni, benih sawi satu goni, benih mentimun satu goni, dan benih jagung satu goni," pinta si Kura-kura kepada Ibunya.

"Banyak sekali, Kura-kura. Di mana benih-benih itu akan ditaburkan?" tanya Ibu si Kura-kura.

"Lihatlah besok, Ibu. Aku akan menaburkannya di lahan yang sudah selesai dibuat," sahut Kura-kura penuh keyakinan.

"Lagi pula di tempat kita tidak ada benih tanaman seperti itu," ungkap Ibu Kura-kura.

"Pergilah ibu ke tempat raja lain," Kura-kura menyarankan.

Sang ibu selanjutnya pergi ke tempat raja lainnya sebagaimana yang disarankan kura-kura. Akhirnya sang Ibu tiba di salah satu tempat raja.

"Assalamualaikum," ucap Ibu Kura-kura.

"Waalaikumsalam. Apa kabar?" tanya Raja.

"Aku diminta anakku si Kura-kura agar disediakan benih bayam, benih sawi, benih mentimun, benih kacang panjang, dan benih jagung," Ibu Kura-kura menyampaikan maksud kedatangannya ke tempat raja.

"Berapa banyak masing-masing benih yang diminta?" tanya Raja.

"Masing-masing benih satu goni," jawab Ibu Kura-kura.

"Aku tidak dapat memercayai hal tersebut karena dia adalah Kura-kura. Bagaimana mungkin dia bisa membuat lahan seluas itu? Kami yang manusia saja tidak sanggup membuat lahan seluas itu," cetus Raja.

"Entahlah, Raja. Dia mengatakannya seperti itu. Berapa pun harga benihnya tidak menjadi masalah," kata Ibu Kura-kura.

"Satu genggam benih boleh?" tanya Raja.

"Katanya masing-masing benih satu goni, Raja. Jika benihnya tidak ada satu goni, saya tidak berani mengambilnya karena dia sudah berpesan seperti itu," kata Ibu Kura-kura menerangkan.

"Baiklah, aku akan memberikannya. Ambillah benih-benih itu di sana! Sudah ada semuanya," ujar Raja.

Semua benih kini sudah tersedia. Mulai dari benih mentimun, benih sawi, benih kacang panjang, benih bayam, hingga benih jagung. Benih-benih itu ditaburkan Kura-kura di ladangnya.

Setelah ditaburkan, ternyata benih-benih itu semuanya tumbuh. Ketika tiba waktu panen, kura-kura mencabut bayam sebanyak satu goni. Lalu dibawanya bayam itu pulang dengan cara diikatkan di tempurungnya.

"Ibu, aku sudah membawa pulang hasil panen," beritahu kura-kura kepada ibunya begitu sesampainya di rumah.

"Baiklah," kata Ibunya.

"Ini bayam sudah aku bawa pulang."

"Wahai Kura-kura, bagaimana caramu membawanya? Begini banyaknya bayam, apakah sanggup kau bawa? Allah, ya, Allah," Ibu Kura-kura heran memikirkan cara kura-kura membawa pulang bayam satu goni.

"Begini, Ibu. Bayam ini berikanlah kepada Raja supaya raja dapat merasakan hasil panen dari ladang kita."

Ibu Kura-kura pun menyanggupi permintaan anaknya. Satu goni bayam diantarkannya ke rumah Raja.

“Assalamualaikum,” Ibu Kura-kura mengucapkan salam.

“Waalaikumsalam. Ada apa Ibu Kura-kura?” sahut Raja dan menanyakan maksud kedatangan Ibu Kura-kura.

“Ini, Kura-kura meminta saya untuk mengantar bayam satu goni,” kata Ibu Kura-kura menyampaikan maksud kedatangannya.

“Di mana dia mengambil bayam sebanyak ini?” tanya Raja heran.

“Dia mengambilnya di ladangnya,” jawab Ibu Kura-kura.



“Aku tidak percaya.”

“Benar itu, Raja.”

“Ini cobalah Raja melihat hasil panennya,” kata Ibu Kura-kura lagi sambil menunjukkan bayam yang berada di dalam goni.

“Apakah ini bukan hasil curian?” tanya Raja.

“Bukan, Raja. Ini hasil ladang miliknya yang dibawanya pulang,” kata Ibu Kura-kura.

“Aduhai si Kura-kura. Jadi, ini semua berapa harganya?” tanya raja.

“Saya tidak meminta dibayar, Raja,” kata Ibu Kura-kura.

Raja lalu menyampaikan sesuatu kepada istrinya.

“Kau taruhlah garam dua kaleng, taruhlah bawang, cabai, dan taruhlah dua bambu beras untuk Ibu Kura-kura,” kata Raja kepada istrinya.

Setelah semua perintah Raja itu diselesaikan istrinya, Ibu si Kura-kura kemudian membawa pulang semua yang diberikan Raja. Keesokan harinya Kura-kura membawa pulang satu goni mentimun dan Ibu Kura-kura langsung mengantarkan mentimun itu kepada Raja. Keesokan harinya lagi, kura-kura membawa pulang kacang panjang yang langsung diberikan kepada Raja. Keesokan harinya lagi, Kura-kura membawa pulang jagung dan jagung itu seketika diberikan

kepada Raja. Sampai akhirnya, setelah tujuh jenis tanaman itu diberikan kepada Raja, kura-kura pun mengutarakan keinginannya kepada Ibunya.

"Ibu!" Kura-kura memanggil Ibunya.

"Ini aku," kata Ibu Kura-kura.

"Jadilah perantara pinangan antara aku dan anak raja itu," pinta si Kura-kura kepada ibunya.

"Wahai Kura-kura, kau tidak akan diterima menjadi suaminya. Putri itu sangat cantik. Kau kura-kura, manalah mungkin kau diterima," kata Ibu Kura-kura.

"Semoga diterima, Ibu. Cobalah Ibu pergi!" mohon si Kura-kura.

"Hai Kura-kura, bermacam-macam kau menyuruhku. Susah sekali aku memikirkannya jika itu yang kau minta," kata Ibu Kura-kura.

"Tidak apa-apa, Ibu. Pergilah terus! Semoga diterima!" Kura-kura memohon.

Akhirnya Ibu Kura-kura berangkat menemui raja. Sesampai di rumah Raja, Ibu Kura-kura mengucapkan salam.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam.... Naiklah kau!" Raja menjawab salam dan menyuruh Ibu Kura-kura untuk naik ke rumah.

"Baiklah, Raja."

Setelah naik ke rumah, Ibu kura-kura duduk di depan pintu tapi tidak berani masuk ke dalam rumah. Ia tiba-tiba dicekam ketakutan.

“Mau pergi ke mana?” tanya Raja.

“Bagaimana ini, wahai Raja?” sahut Ibu Kura-kura.

“Mengapa susah sekali mengatakannya? Katakanlah....” ucap Raja terheran-heran.

“Begini, Raja. Anakku, si Kura-kura meminta-ku supaya melamar Putri raja untuk dirinya. Bagaimana? Apa dapat diterima?” tanya Ibu Kura-kura.

“Jika itu yang kau katakan padaku, pergilah turun supaya tidak aku tendang!” Raja tiba-tiba marah.

Bersamaan dengan ucapannya itu, Raja seketika menendang Ibu Kura-kura. Ibu Kura-kura pun jatuh. Karena jatuh maka patahlah paha Ibu Kura-kura. Sambil menahan rasa sakit karena pahanya patah, Ibu Kura-kura pulang menangis terisak-isak. Kura-kura yang dari tadi menunggu kepulangan Ibunya menemui Raja, sangat terkejut melihat Ibunya menangis menahan sakit sambil berjalan terpincang-pincang.

“Mengapa menangis, Ibu? Aku belum menikah, tapi Ibu sudah menangis.”

"Apa yang kau katakan? Kau lihatlah pahaku ini," kata Ibu Kura-kura.

"Apa yang terjadi, Ibu?" tanya Kura-kura penasaran.

"Ibu sudah ditendang Raja," sahut Ibu Kura-kura.

"Wahai Ibu, itu mudah sekali obatnya," kata Kura-kura.

Setelah itu Kura-kura mengeluarkan air liurnya. Dibalurkannya ludahnya ke paha Ibunya. Keesokan harinya Ibunya sudah sembuh. Kura-kura kembali memohon kepada Ibunya.

"Ibu, pergilah lagi ke rumah Raja!"

"Aku tidak mau pergi lagi, hai Kura-kura. Pertama kali aku datang saja sudah ditendang, sampai patah pahaku," Ibu Kura-kura merasa kesal.

"Tidak apa-apa, Ibu. Pergilah segera! Tidak perlu takut, cobalah pergi!" kata Kura-kura meyakinkan Ibunya.

"Wahai Kura-kura, jika aku tidak percaya kepadamu, hanya kau satu-satunya anakku. Ketika aku mempercayaimu aku akan dipukul."

"Tidak apa-apa, Ibu. Itu dapat diatasi. Ibu pergilah segera!"

Sang ibu percaya kepada kura-kura sehingga ia pergi lagi. Akhirnya, Ibu Kura-kura sampailah di rumah Raja.

"Assalamualaikum."

“Waalaikumsalam. Ada apa Ibu Kura-kura?”

“Begini, Raja. Permintaan kemarin saya sampaikan lagi. Si Kura-kura meminta saya melamar Putri raja untuk dirinya,”

“Sudah aku katakan berpuluh-puluh kali, jangan katakan lagi ucapan seperti itu di hadapanku!”

Setelah berkata seperti itu, Raja kembali menendang Ibu si Kura-kura. Paha Ibu Kura-kura kembali patah. Sesampainya di rumah, Ibu Kura-kura kembali menangis sambil menahan rasa sakit di pahanya. Kura-kura yang sudah dari tadi menunggu Ibunya, kembali terkejut melihat Ibunya pulang menangis sambil menahan rasa sakit.

“Ibu kemarin menangis, hari ini Ibu juga menangis. Mengapa Ibu terus menangis? Ibu tertawa-tawalah, nanti sudah ada menantu tertawa-lah,” Kura-kura mencoba bergurau supaya Ibunya tidak bersusah hati.

“Mudah sekali kau mengatakannya. Paha Ibu sudah bengkak. Tulang sudah keluar,” Ibu Kura-kura merasa kesal.

“Wahai Kura-kura, aku sudah jera,“ lanjut Ibu Kura-kura.

“Itu tidak apa-apa, Ibu,” ujar Kura-kura menenangkan.

Kura-kura meludahkan air liurnya dan menyapukan air liur itu di sekujur paha Ibunya yang patah. Tidak lama kemudian paha Ibunya sembuh. Setelah itu kura-kura memohon kembali agar Ibunya menemui Raja. Karena besar rasa sayangnya kepada kura-kura maka sang Ibu berangkat juga, kembali menemui Raja.

"Assalamualaikum, Raja."

"Hai, kau sudah datang lagi kemari,"

"Wahai Raja, walau bagaimanapun, itu anak saya, sehingga saya datang lagi. Berapa mahar anak Raja?" tanya Ibu Kura-kura.

"Boleh kuterima, tapi maharnya enam belas bambu emas,"

Setelah mendapat jawaban dari Raja, Ibu Kura-kura langsung pulang untuk memberitahukannya kepada anaknya.

"Maharnya enam belas bambu emas," Ibu Kura-kura memberitahukan kepada Kura-kura.

"Aduhai.... Di mana kita mengambil mahar sebanyak itu?" tanya Ibu Kura-kura.

"Ada, Ibu. Sudah ada maharnya. Ibu pergilah lagi ke tempat Raja."

"Dari mana kita mengambil emas yang begitu banyaknya, hai Kura-kura?"

"Ibu tenang saja. Ibu pergilah lagi ke tempat Raja."

Ibu Kura-kura bergegas menemui raja untuk menyampaikan pesan dari Kura-kura.

“Bagaimana Ibu Kura-kura? Apakah kalian sanggup menyediakan mahar enam belas bambu emas?”

“Begini, Raja, Saya hendak menyampaikan supaya ada satu orang untuk mengambil maharnya. Saya tidak sanggup membawanya.”

Setelah itu Raja memanggil stafnya.

“Hai, kemarilah! Saya katakan kepada Tuan pengurus urusan kerajaan, datanglah ke rumah Kura-kura. Dia menyuruh untuk mengambil emas. Disuruhnya mengambil emas enam belas bambu. Jika emas itu tidak ada, bawalah si Kura-kura kemari!”

Tanpa sepengetahuan Ibunya, rupanya Kura-kura telah diberi emas oleh Jin Pari sebanyak satu goni besar. Pada pagi hari itu Kura-kura sudah menunggu kedatangan orang-orang yang diperintahkan raja untuk mengambil emas di rumah Kura-kura.

“Assalamualaikum,” ucap utusan Raja.

“Waalaikumsalam,” balas Ibu si Kura-kura.

“Hai Kura-kura, sudah sampai orang yang akan mengambil emas,” kata Ibu Kura-kura kepada Kura-kura.

"Oh, baiklah, tunggulah! Aku akan mengambilnya terlebih dahulu," ucap Kura-kura.

Kura-kura pun masuk ke belakang rumahnya. Diambilnya emas yang enam belas bambu itu. Emas yang berada dalam goni itu diletakkannya di atas tempurungnya lalu dibawanya menemui raja. Setelah emas sampai di hadapan Raja, Ibu Kura-kura bermaksud menanyakan mengenai waktu pernikahan antara anaknya dan Putri raja.

"Ini emas," kata pengurus urusan kerajaan.

"Di mana?" tanya Raja.

"Ini. Anda bukalah sendiri."

Sewaktu dibukanya goni itu, sang Raja terkejut dan bingung melihat emas sebanyak itu. Sambil berkacak pinggang, ia begitu takjub mengamati emas-emas itu.

"Oi, Mak? Oi... Di mana Kura-kura mengambil emas sebegini banyaknya? Aku saja yang Raja tidak mempunyai emas sebanyak ini."

"Begini, Raja. Ini si Kura-kura datang dengan membawa ibunya. Jadi, kapan mereka kita nikahkan?" tanya tuan pengurus urusan kerajaan.

"Tanggal dua puluh dua hari raya haji," jawab Raja.

Ibu Kura-kura menyampaikan kabar dari raja. Kura-kura akan menikah dengan Putri raja tanggal dua puluh dua bulan haji. Akhirnya sampai-

lah waktunya. Kura-kura meminta Ibunya untuk datang lagi.

"Ibu, pergilah lagi, Ibu. Ini sudah sampai waktunya,"

Berangkatlah lagi Ibunya menemui Raja.

"Assalamualaikum, Raja," ucap Ibu Kura-kura.

"Waalaikumsalam, Naiklah Ibu Kura-kura," raja menyahut dengan ramah karena sudah menerima emas untuk mahar. Tikar sudah digelar dan duduklah Ibu Kura-kura.

"Ada apa. Ibu Kura-kura?"

"Saya hendak menanyakan kepada raja, ini sudah bulan haji. Jadi, kapan kita menikahkan mereka?" tanya Ibu Kura-kura.

"Tanggal dua puluh dua bulan ini," sahut Raja.

"Kapan?" bertanya lagi Ibu Kura-kura.

"Menurut aku lihat, malam Senin depan."

"Baiklah jika begitu, tetapi saya tidak dapat mengadakan pesta. Maklumlah saya orang tidak mampu," kata Ibu Kura-kura.

"Tidak apa-apa. Kau antarkan saja si Kura-kura kemari. Aku yang akan mengadakan pesta besar-besaran," kata Raja.

Ibu Kura-kura pun menyampaikan kabar tersebut kepada Kura-kura.

Setelah menunggu, sampailah waktunya malam Senin. Raja mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam. Pesta diadakan karena Raja adalah orang kaya, apalagi setelah menerima emas dari kura-kura. Setelah itu diadakan acara mengantarkan pengantin laki-laki. Ketika mengantarkan pengantin laki-laki, dihiaslah si Kura-kura. Di punggung Kura-kura, di atas tempurungnya diikat dengan kertas bermacam warna: merah, kuning, dan hijau. Kura-kura dirias. Putri juga dirias sehingga makin cantik. Namun, tiba-tiba Putri teringat kepada nasibnya.

"Sampai hati Ayah menikahkan aku dengan Kura-kura. Bagaimana ketika aku mengunjungi tempat orang lain? Ketika ada pesta, aku tidak berani membawa suamiku. Entahlah, bagaimana aku memikirkannya karena Ayah menerima emas sebanyak itu. Akan tetapi, tidak dipikirkannya bahwa itu Kura-kura. Aku yang menjadi malu," pikir Putri raja.

Putri yang sudah dirias, duduk di pelaminan. Setelah acara pembukaan dan Kura-kura sampai di tempat itu, pengantin laki-laki diserahkan kepada orang yang menerima kedatangan pengantin. Jadi, Kura-kura sudah diterima oleh orang yang menerima kedatangan pengantin.

"Orang yang berjudi, yang menyabung ayam, pulangnya hukum kembali kepada masing-masing," kata orang menyambut kedatangan pengantin.

"Orang yang berjudi, orang yang menyabung ayam, kami tidak dapat menerimanya. Kami memerlukan orang yang baik. Orang yang memahami agama, orang yang baik budi pekertinya."

Kemudian disandingkanlah Putri bersama Kura-kura. Putri duduk dengan rapi. Si Kura-kura duduk selonjor di bawah karena dia Kura-kura. Kura-kura terduduk di tempat itu. Berkatalah banyak orang.

"Hai, rugi bagi si Putri Azra yang cantik. Wajah rupawan, mendapatkan suami seperti Kura-kura."

Setelah mereka disandingkan di pelaminan, masyarakat desa yang sudah menyelesaikan pekerjaan dari siang hingga malam, pulang ke rumahnya masing-masing. Setelah itu, Putri raja menidurkan Kura-kura di atas ranjang. Diambilnya kura-kura dan ditidurkannya di atas kasur. Kura-kura tidur di sebelah sana dan Putri tidur di sebelah sini. Nasi disiapkan di dalam dulang.

"Ini bagaimana? Dia tidak dapat memakan nasi di atas," kata Putri kepada dirinya sendiri. "Hendak aku suapi, aku tidak berani. Nanti ketika disuap digigitnya jariku."

Setelah itu tidurlah Putri. Ketika sudah pukul dua malam, turunlah Kura-kura dari tempat tidur. Kura-kura melepaskan tempurungnya kemudian ia makan. Seusai makan nasi, Kura-kura mandi. Selanjutnya Kura-kura kembali naik ke tempat tidur pada tempatnya semula. Kura-kura kembali masuk ke dalam tempurungnya. Pada pagi hari, putri melihat Kura-kura. Ketika membuka tudung saji, ia terkejut melihat sesuatu yang terjadi.

"Nasi habis, tidak tumpah. Bagaimana cara dia memakannya?"

Keesokan harinya, Putri menceritakan peristiwa itu kepada Ayahnya.

"Ayah, ketika dia makan tidak ada yang tumpah. Sedikit pun tidak ada kuah yang tumpah. Bagaimana cara dia memakannya?" tanya Putri keheranan.

"Kita intai saja" kata Raja.

"Bagaimana cara saya mengintainya, Ayah? Saya tertidur."

"Kau iris jarimu sedikit dengan pisau. Setelah itu taruhlah garam beserta air jeruk nipis. Letakkanlah dalam mangkok. Ketika kau mengantuk, kau masukkan jarimu sedikit saja ke dalam mangkok yang berisi garam supaya kau tidak tertidur."

"Oh, begitu, Ayah?"

"'Ya, begitu."

Setelah itu, pada malam hari putri melakukan seperti yang dianjurkan Ayahnya. Diambilnya mangkok, garam, buah jeruk nipis, dan diletakkannya di tempat itu. Lalu diirisnya jarinya. Setelah itu tidurlah mereka berdua. Ketika mereka tidur, Kura-kura tidur di tempat semula dan Putri juga tidur di tempat semula. Putri meletakkan jarinya di bagian kepalanya setelah dicelupkannya ke dalam mangkok. Ketika Putri Azra mengantuk, dicelupkannya lagi jarinya ke dalam mangkok. Tersentaklah dia lagi, dibukanyalah lagi matanya. Sudah pukul dua larut malam. Kura-kura bangun. Ia kembali membuka tempurungnya dan meletakkan tempurungnya itu di tempat semula. Hal itu dilihat oleh Putri Azra.

"Ganteng sekali suamiku tiada bandingannya di tempat ini," bisiknya dalam hati.

Setelah melepaskan tempurungnya, Kura-kura segera makan. Seusai makan dan mandi, Kura-kura naik lagi ke tempat tidur. Ia makan sirih. Ketika Kura-kura sedang mandi itulah Putri Azra mengambil tempurung Kura-kura dan menyembunyikannya di bawah tempat tidur. Kura-kura mencari tempurungnya. Dibangunkannya istrinya, tapi Putri Azra pura-pura tertidur.

“Hai, Istriku, di mana tempurungku?”

“Hai, apa hai-hai, suamiku Kura-kura? Oh, kamu siapa?”

“Benar hai, aku suamimu. Di mana kau letakkan tempurungku? Ini benar aku. Kalaupun kau menunjukkan tempurung itu kepadaku, Aku sudah tidak dapat lagi masuk ke dalam tempurung itu sebab tempurung itu sudah kau pegang. Inilah aku suamimu. Sekarang tempurung itu telah dibelah dua.”

“Lalu mengapa kau berlaku seolah-olah kau kura-kura? Malu sekali aku dengan masyarakat di sekitar,” ucap Putri Azra. “Jadi apa yang harus dilakukan?” lanjut Putri Azra bertanya.

Kemudian si Kura-kura bercerita.

“Dahulu orang tuaku tidak mempunyai anak. Jadi, bernazarlah seorang wanita tua supaya aku ada. Lahirlah aku sesuai dengan nazar. Dikatakan aku ini kura-kura,”

Setelah itu, Putri Azra memanggil-manggil ayahnya.

“Ada apa ribut sekali Azra? Buka pintu!” kata Ayah Putri Azra.

Kura-kura bergerak maju dan menyalami mertuanya. Berpenganganlah tangan ia dengan mertuanya.



"Menyesal sekali dahulu aku membentak ibumu. Maafkanlah aku," kata Raja.

"Tidak masalah," kata Kura-kura.

"Jadi, dibandingkan Ayah ketika masih muda, ternyata lebih ganteng dirimu," kata Putri Azra mengagumi ketampanan suaminya.

Semuanya menangis di tempat itu. Setelah berhenti menangis, Kura-kura yang sekarang menjelma menjadi lelaki tampan, bangkit dan tidur di tempat semula, tidur di samping Putri Azra.

Pada pagi hari dikirim utusan Raja untuk menjemput Ibu Kura-kura. Utusan Raja menyampaikan kepada Ibu Kura-kura bahwa kura-kura itu adalah manusia, bukan benar-benar Kura-kura. Ketika ibunya datang, Kura-kura yang kini menjadi manusia menyalami Ibunya.

"Ibu, inilah saya. Raja Banta Qadarullah."

Ibu Raja Banta Qadarullah kemudian pulang ke rumah dan memasak ketan. Setelah ketan dimasak kemudian Raja Banta Qadarullah ditepungtawari. Ayah mertuanya juga melakukan hal seperti itu. Semua masyarakat desa diundang. Ayah Putri menjamu masyarakat desa.

"Aku memanggil kalian semua supaya kalian mengenali menantuku yang awalnya merupakan Kura-kura. Inilah tempurung kura-kura berada

di sini. Katanya dia tidak dapat masuk lagi ke dalamnya. Mari kita tes."

Kemudian disahut oleh menantunya.

"Aku tidak bisa masuk lagi ke dalamnya, Ayah. Kecuali tidak dipegang oleh orang lain, ini sudah dipegang oleh orang lain. Sudah dipegang oleh istriku."

Dari kedua belahan tempurung kura-kura itu, sebelah dilemparkan ke halaman belakang rumah menjadi kerbau. Sedangkan sebelah lagi dilemparkan ke halaman depan menjadi istana.